

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam struktur budaya dan sosial masyarakat Indonesia, perempuan sering kali diposisikan secara terbatas pada peran reproduktif, seperti melahirkan dan mengurus rumah tangga. Hal ini terjadi karena perempuan hanya tinggal di rumah, melahirkan, dan merawat anak. Bukan hanya itu, perempuan juga dibebani dengan berbagai pekerjaan domestik yang dianggap bahwa itu memang pekerjaan dan kewajiban perempuan. Perempuan juga seringkali dipandang sebagai individu yang lemah, terbatas, dan emosional. Sementara, laki-laki dipandang sebagai manusia yang produktif karena berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Sehingga, mereka ditempatkan sebagai penguasa dalam keluarga. Oleh sebab itu, ketika perempuan memilih untuk bekerja, berkarier, atau bersaing dengan laki-laki, mereka dianggap menyalahi kodratnya. Karena, perempuan diposisikan sebagai pihak yang lebih rendah.¹ Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih diposisikan sebagai pihak yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kondisi ini menunjukkan ketimpangan gender

¹ Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Siti A., "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia," *Share : Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 71, <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.

yang masih kuat dalam membatasi ruang gerak, peran dan pengakuan terhadap perempuan dalam tatanan sosial dan budaya masyarakat.

Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat Toraja masih menganut budaya patriarki. Budaya patriarki ini memberikan pengaruh yang sangat kuat di dalam kehidupan manusia terutama dalam keluarga dan juga organisasi. Budaya patriarki tetap sangat kuat dalam masyarakat Toraja, khususnya dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'*. Dimana, peran perempuan lebih lemah daripada laki-laki, dan ritual ini menyebabkan ketidakadilan dalam hubungan gender. Ketidakadilan gender dalam ritual *rambu solo'* ini dipengaruhi oleh budaya patriarki serta cara berpikir masyarakat tentang posisi laki-laki lebih unggul dibandingkan posisi perempuan.² Budaya patriarki yang masih mengakar kuat ini tidak hanya membatasi peran perempuan dalam ritual adat, tetapi juga mempengaruhi posisi sosial dan budaya mereka dalam masyarakat. Oleh sebab itu, perempuan seringkali mengalami keterbatasan akses untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, dan menduduki posisi kepemimpinan.

Selain dari sistem patriarki, masyarakat Toraja juga menganut sistem matriarki. Hal ini dapat dilihat pada filosofi simbol-simbol

² Patresia Rante Tumba, Lidya Kandowanko, dan Natalia Lahamendu, "Sociology of Religion Journal KETIDAKADILAN RELASI GENDER DALAM RITUAL RAMBU SOLO ' DI JEMAAT BORI ' Program Studi Sosiologi Agama , IAKN Manado Solo ' . 1 Peran dan posisi perempuan dalam masyarakat masih menjadi satu masalah yang sering dengan laki-laki " 5, no. 1 (2024): 56–66.

kehidupan masyarakat Toraja, seperti simbol yang ada di dalam rumah adat toraja atau tongkonan. Di mana, tongkonan ini disimbolkan sebagai sosok ibu yang adalah perempuan dan juga mempunyai makna luas. Pernikahan di Toraja ini mengarah pada monogami atau laki-laki hanya menikah satu kali saja. Seringkali, dalam membuat sebuah keputusan yang berkaitan dengan perkara masyarakat Toraja itu sangat sulit, apalagi ketika perkara ini ingin diselesaikan secara adat. Maka dari itu, untuk mendapatkan keputusan akhir, biasanya diserahkan atau ditanyakan kepada perempuan. Dalam sistem pembagian warisan, perempuan juga akan memperoleh hak yang setara dengan laki-laki.³ Walaupun dalam budaya Toraja, perempuan seringkali dianggap rendah di beberapa hal, mereka tetap memiliki tempat istimewa dan dihormati. Perempuan dijadikan sebagai simbol kehidupan bahkan mereka juga dipercaya dalam pengambilan sebuah keputusan.

Melalui hasil observasi awal yang dilakukan, penulis melihat bahwa masyarakat di Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu, Toraja Utara ini masih menganut sistem patriarki yang mendominasi. Dalam kehidupan sosialnya, laki-laki lebih mendominasi dalam pengambilan keputusan keluarga dan adat, serta dalam posisi kepemimpinan. Penulis juga melihat bahwa sering memegang peran utama dalam kepemimpinan

³ Yudith Mallisa Sarungallo, "YUME : Journal of Management Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Kabupaten Toraja Utara," *YUME : Journal of Management* 5, no. 1 (2022): 52–57, <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.t757>.

adat adalah laki-laki. Hal ini juga diakui oleh narasumber yang melakukan wawancara bersama penulis. Narasumber ini adalah salah satu masyarakat laki-laki di Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu. Narasumber mengakui bahwa sistem patriarki ini memang masih ada dan laki-laki mendominasi terutama dalam kepemimpinan adat dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan urusan sosial dan budaya. Narasumber juga mengatakan bahwa dalam prosesi adat yang lebih berperan yaitu laki-laki, perempuan hanya berada di bagian dapur.⁴

Dari observasi ini, terlihat bahwa masih ada ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam peran sosial dan budaya. Perempuan ini cenderung kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan juga memiliki ruang gerak yang lebih terbatas. Dalam pandangan feminisme postkolonial yang dikemukakan oleh Chandra Talpade Mohanty, ketimpangan ini tidak dapat dilihat hanya dari segi gender saja, tetapi juga dilihat dari budaya lokal dan sejarah kolonial yang ikut membentuk kondisi ini. Oleh sebab itu, dengan menggunakan pendekatan ini, penulis melihat lebih dalam lagi tentang bagaimana status sosial dan budaya perempuan di Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu yang dipengaruhi oleh budaya adat, sistem patriarki dan juga warisan sejarah yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat.

⁴ Gilbert Pagiling, *Hasil Wawancara Via Telpin* (Tana Toraja, 2025).

Feminisme ini memberikan kesadaran untuk menyadari bentuk penindasan, diskriminasi, serta pemerasan terhadap kaum perempuan di dalam lingkungan masyarakat seperti dalam hubungan sosial maupun budaya. Di mana, peran gender dalam masyarakat itu dipengaruhi oleh faktor patriarki. Feminisme muncul hanya untuk mencegah adanya kerusakan dan penindasan terhadap kaum perempuan dan melindungi harkat serta martabat kaum perempuan dalam pandangan dunia. Oleh sebab itu, feminisme ini bukan hadir untuk merendahkan kaum laki-laki dan memusuhi laki-laki.⁵ Dengan demikian, feminisme ini hadir sebagai upaya untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan bagi perempuan tanpa merendahkan atau memusuhi laki-laki. Fokus utamanya adalah untuk membangun kesadaran atas ketidakadilan yang dialami perempuan serta memperjuangkan perlindungan terhadap harga diri dan kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial dan budaya.

Feminisme postkolonial adalah aliran pemikiran feminis yang fokus pada pengalaman perempuan di negara-negara bekas jajahan, yang tidak hanya menghadapi ketidakadilan berdasarkan gender, tetapi juga dipengaruhi oleh sejarah penjajahan dan struktur sosial yang diwariskan dari masa kolonial. Feminisme postkolonial melihat bahwa perempuan di negara-negara dunia ketiga mengalami penindasan yang lebih kompleks.

⁵ Muh. Syah Quddus et al., *Menggunjingkan Feminisme: Ragam Sudut Pandang dan Pengalaman*, Edisi Pert (Catvari Cipta, 2024), hlm.10-11.

Mereka tidak hanya mengalami ketidakadilan berbasis gender, tetapi juga harus berhadapan dengan penindasan yang berkaitan dengan lintas bangsa, suku, ras, dan agama. Aliran ini berfokus pada perlawanan terhadap berbagai bentuk penjajahan dan ketidakadilan yang menimpa perempuan. Penjajahan dalam berbagai bentuk, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai budaya, cara pandang, maupun cara berpikir orang-orang dalam masyarakat menjadi perhatian utama dalam kerangka pemikiran feminisme postkolonial.⁶ Oleh karena itu, feminisme postkolonial menjadi suara penting bagi perempuan yang terpinggirkan oleh berbagai bentuk penindasan.

Chandra Talpade Mohanty ialah seorang feminis postkolonial yang mengkritik tentang pandangan feminisme Barat yang cenderung memandang perempuan dari negara-negara dunia ketiga secara seragam dan stereotip. Dalam bukunya yang berjudul *Feminism Without Borders: Decolonizing Theory, Practicing Solidarity* (2003), terutama pada tulisannya tentang "*Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses*", Mohanty menekankan pentingnya melihat perempuan berdasarkan konteks sejarah, budaya dan struktur kekuasaan yang spesifik di setiap daerah, bukan sebagai subjek tunggal yang sama di seluruh dunia. Mohanty menyoroti tentang bagaimana kolonialisme dan imperialisme

⁶ Ahsani Taqwiem, *Patriarki dan Perlawanan Perempuan dalam Konteks Bumi Manusia*, Edisi Pertama (Indramayu: Penerbit Adab, 2024), hlm. 72.

ikut membentuk pengalaman penindasan perempuan, sehingga penindasan ini bersifat ganda dan kompleks, yang melibatkan aspek gender, kelas, ras, dan sejarah kolonial. Perspektif Mohanty ini fokus untuk menghindari generalisasi dan memberikan ruang bagi suara perempuan yang selama ini terpinggirkan dengan benar-benar memperhatikan konteks lokal dan sejarah mereka.⁷

Penelitian ini penting dilakukan karena sistem patriarki yang masih mengakar kuat dalam struktur sosial di masyarakat Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu, Toraja Utara, yang berdampak pada ketidaksetaraan gender, terutama dalam peran dan partisipasi perempuan dalam adat dan kehidupan sosial. Ketimpangan ini seringkali dianggap wajar oleh masyarakat, sehingga tidak disadari itu adalah bentuk dari ketidakadilan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perspektif feminisme postkolonial Chandra Talpade Mohanty untuk mengkaji bagaimana posisi sosial dan ekonomi perempuan yang dipengaruhi oleh budaya lokal serta warisan struktur kolonial yang terjadi dalam masyarakat.

Berkaitan dengan topik yang akan diteliti, ada beberapa penelitian yang juga membahas tentang feminisme postkolonial. Yang pertama, Priskardus Hermanto Candra yang membahas tentang penderitaan

⁷ Chandra Talpade Mohanty, *Feminism Without Borders: Decolonizing Theory, Practicing Solidarity* (Durham: Duke University Press, 2003), hlm. 17-19.

ganda yang dialami oleh perempuan di masyarakat yang pernah dijajah, yang berasal dari struktur patriarki dan juga praktik kolonialisme. Penelitian ini mengungkap bagaimana residu kolonialisme tercermin dalam pola pikir, sikap, dan tutur kata yang memarginalkan perempuan, khususnya dalam masyarakat dengan praktik adat-istiadat yang kuat seperti di Manggarai.⁸

Yang kedua, Awla Akbar Ilma mengkaji tentang bentuk-bentuk penindasan ganda terhadap perempuan melalui analisis sastra, seperti dalam novel *Mirah* dari Banda, yang merefleksikan dominasi kolonialisme Belanda dan Jepang serta ideologi patriarki. Penelitian ini menunjukkan tentang bagaimana perempuan pribumi diposisikan secara inferior dalam konteks kolonial, serta menunjukkan adanya keterkaitan dengan penindasan dalam era kapitalisme modern.⁹

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menerapkan perspektif feminisme postkolonial Chandra Talpade Mohanty dalam menganalisis status sosial dan budaya perempuan di Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu, Kabupaten Toraja Utara. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada wilayah Manggarai dan

⁸ Priskardus Hermanto Candra, "Kritik Feminisme Postkolonial Untuk Membongkar Kultur Patriarki Dalam Budaya Manggarai," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019): 107–16, <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.141>.

⁹ Awla Akbar Ilma, "Representasi Penindasan Ganda dalam Novel *Mirah* Dari Banda; Perspektif Feminisme Poskolonial," *Jurnal POETIKA* 4, no. 1 (2016): 3, <https://doi.org/10.22146/poetika.13310>.

media sastra, penelitian ini menyoroti pengalaman nyata perempuan dalam konteks budaya lokal Toraja yang masih kuat dipengaruhi oleh struktur patriarki dan warisan kolonial. Penelitian ini memberikan sudut pandang baru dalam melihat ketidaksetaraan gender, serta membuka ruang bagi pemahaman keadilan gender yang sesuai dengan nilai-nilai dan realitas masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Pada penelitian ini, rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana feminisme postkolonial Mohanty memahami posisi sosial dan budaya perempuan di Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi tujuannya adalah untuk mengetahui konsep feminisme postkolonial Mohanty mengenai status sosial dan budaya perempuan di Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang teori feminisme postkolonial Mohanty dan juga dapat membantu menjelaskan bagaimana budaya lokal dan warisan penjajahan atau kolonialisme itu masih berpengaruh terhadap kehidupan perempuan, terutama dalam status sosial dan budaya mereka di Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu, Kabupaten Toraja Utara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perempuan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perempuan mengenai pentingnya hak-hak mereka dalam kehidupan sosial dan budaya. Dengan memahami pengaruh budaya dan sejarah terhadap posisi mereka, perempuan ini dapat lebih percaya diri dan aktif dalam kehidupan masyarakat.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana teori feminisme postkolonial dapat diterapkan pada konteks lokal. Peneliti juga dapat melihat langsung bagaimana perempuan mengalami ketimpangan sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat agar lebih menghargai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat juga dapat memahami bahwa perempuan itu berhak untuk mendapatkan posisi yang setara, baik itu dalam bidang sosial maupun budaya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun dalam lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori menguraikan pengertian feminisme, feminisme postkolonial, pemikiran Chandra Talpade Mohanty, perempuan dalam konteks kolonial.

BAB III: Metode Penelitian memuat jenis metode penelitian dan juga alasan pemilihannya, tempat penelitian beserta alasan pemilihannya, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV: Temuan Penelitian dan Analisis memuat gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis penelitian.

BAB V : Penutup meliputi kesimpulan dan saran.